

PARIWISATA

SeNiBu (Sejarah, Seni dan Budaya)

Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wisata ■
(*Gedog Batik Tuban: Preserving The Cultural Heritage Through Knowledge Creation And Development of Tourism Village*)

Yuslinda Dwi Handini & Ika Sisbintari (74 - 89)

Bintara (Bina Wisata Nusantara)

Profil Wisatawan Mancanegara di Kota Bandung ■

Faisal Kasim (90 - 111)

Implementasi Menu Engineering Sebagai Strategi Pengendalian Biaya DiBreeze Café Pada The Media Hotel & Tower Jakarta ■

Zulkifli Harahap & Ridwan Iskandar (112 - 120)

Strategi Pengelolaan Lanskap Untuk Wisata Pertanian Terpadu di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur ■
(*Landscape Management Strategy for Integrated Agricultural Tourism at Sulamu Sub District, Kupang, East Nusa Tenggara*)

Roosna Maryani O Adjam, Wahyu Q Mugnisjah & Nurhayati HS Arifin (121 - 134)

Pengembangan Indigenous Kuliner Melalui Kegiatan Wisata; Tantangan dan Peluang ■

Dhian Tyas Untari & Dhona Shahreza (135 - 145)

Studi Eksistensi Aktifitas Ziarah dan Prostitusi di Kawasan Wisata Religi Gunung Kemukus, Purwodadi, Jawa Tengah ■

Mohammad Husen Hutagalung (146 - 158)



JURNAL ILMIAH
"PARIWISATA"

ISSN 1411-1527

DIPUBLIKASIKAN OLEH
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

Jurnal Ilmiah Pariwisata pertama kali terbit pada Oktober 1996 dengan nama JURNAL PENELITIAN & KARYA ILMIAH telah diakreditasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 55a/Dikti/Kep/2006 Terbit tiga kali dalam setahun pada bulan Maret, Juli dan Nopember berisi tulisan dan karya ilmiah yang berkaitan dengan dunia pariwisata.

SUSUNAN PENGURUS JURNAL ILMIAH PARIWISATA

Penanggung Jawab

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Ketua Dewan Penyunting

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)

- | | |
|----------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| Prof. Andreas Budihardjo , Ph.D., Prasetya Mulya
Business School | Dr. Tony Hendratono , MSI, Universitas Bunda Mulla |
| Prof. Azril Azahari , Universitas Trisakti | Prof. Dr. M. Amin Suma , UIN Syarif Hidayatullah |
| Dr. Beth El Silisna Lagarensse , MM.,Tour., STP Manado | Netty Hartati , MA., UIN Syarif Hidayatullah Jakarta |
| Dr. Dendy Sugondo , Pusat Bahasa Jakarta | Drs. Oka A. Yoeti , MBA., STP Trisakti |
| Prof. Dr. James J. Spillane , Universitas Sanata Dharma | Dr. Poerwanto , MA., Universitas Jember |
| Dr. Ir. Mahyus Ekananda , MM.,ME., Pasca Sarjana
Universitas Indonesia | Dr. Rudyanto , MSI, Sekolah Tinggi Pariwisata Pelita Harapan |
| | Ir. Syamsir Abduh , Ph.D., Universitas Trisakti |
| | Trikarya Setiawan , S. Par., Jakarta Hilton Int'l Hotel |
| | Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan , MSc., Institut Pertanian Bogor |

Penyunting Pelaksana

- | | |
|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| Djoko Sudibyo., SE., MM., Ph.d STP Trisakti | Asep Syaiful Bahri, SP., M.Si., STP Trisakti |
| Myrza Rahmanita, SE., M.Sc. STP Trisakti | Chondro Suryono, SE., MM., STP Trisakti |
| Dr. Dra. Santi palupi, MM., STP Trisakti | Surya Fajar Budiman, SST.Par., M.Par., STP Trisakti |
| Fetty Asmaniati, SE.,MM., STP Trisakti | Dedy Wijayanto, Spd., MM., STP Trisakti |

Tata Usaha dan Pemasaran

Yanti Puspita

ALAMAT PENYUNTING DAN TATA USAHA

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Jl. IKPN Bintaro Tanah Kusir Jakarta Selatan 12330, Telepon: 021-7377738, Fax.: 021-73887763
E-mail: puslitdimas@stptrisakti.ac.id

JURNAL ILMIAH

PARIWISATA

Volume 18, Tahun 2013

Daftar Isi

SeNiBu

Sejarah, Seni dan Budaya

Batik Gedog Tuban: Mempertahankan Warisan Budaya Melalui Penciptaan Pengetahuan dan Pengembangan Desa Wisata

(Gedog Batik Tuban: Preserving The Cultural Heritage Through Knowledge Creation And Development of Tourism Village)

Yuslinda Dwi Handini & Ika Sisbintari (74 - 89)

Bintara

Bina Wisata Nusantara

Profil Wisatawan Mancanegara di Kota Bandung

Faisal Kasim (90 - 111)

Implementasi Menu Engineering Sebagai Strategi Pengendalian Biaya Di Breeze Café Pada The Media Hotel & Tower Jakarta

Zulkifli Harahap & Ridwan Iskandar (112 - 120)

Strategi Pengelolaan Lanskap Untuk Wisata Pertanian Terpadu di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

(Landscape Management Strategy for Integrated Agricultural Tourism at Sulamu Sub District, Kupang, East Nusa Tenggara)

Roosna Maryani O Adjam, Wahyu Q Mugnisjah & Nurhayati HS Arifin (121 - 134)

Pengembangan Indigenous Kuliner Melalui Kegiatan Wisata; Tantangan dan Peluang

Dhian Tyas Untari & Dhona Shahreza (135 - 145)

Studi Eksistensi Aktifitas Ziarah dan Prostitusi di Kawasan Wisata Religi Gunung Kemukus, Purwodadi, Jawa Tengah

Mohammad Husen Hutagalung (146 - 158)

Copyright © PUSLITDIMAS, Juli 2006
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Jakarta

Bintara

Bina Wisata Nusantara

STUDI EKSISTENSI AKTIFITAS ZIARAH DAN PROSTITUSI DI KAWASAN WISATA RELIGI GUNUNG KEMUKUS, PURWODADI, JAWA TENGAH

Mohammad Husen Hutagalung¹⁾

Abstract

Pesugihan Mount Kemukus have long attention some people, especially those who heard that there are a local community cultural rituals associated with prostitution. Regardless of the agree and disagree or from different perspectives of people who judge about the existence of the pesugihan region, the existence of Mount Kemukus save so many phenomena and characteristics, as one of the leading destinations for pilgrimage tourism forms. The fact that tourists visiting Mount Kemukus shows behavior while people consider taboo is a critical problem that must be faced . On the one hand, tourists think that with a visit to Mount Kemukus will gain something useful for spiritual and other life conditions, but on the other side of the process for obtaining happiness should be passed by the spiritual rituals of religion is seen as a sin. How is this contradiction regard travelers as well as how their perceptions about life after the pilgrimage is a very interesting thing to note. This study attempts reveal existence pilgrimage and prostitution that apply continuously and preserved by the community who consider it either. This study aims to provide an analytical pamahaman ethnographic, the phenomenon of pilgrimage tourism activities on a pilgrimage tourism destination. Furthermore, this study aims to discover the characteristics and procedures in pilgrimage tourism activities, in limiting external parties, for too play an active role in the activities of pilgrimage in the region. In addition , this study aimed to determine the views of the public, the pilgrimage tourism activities are combined

¹⁾Husain : *Program Studi Usaha Perjalanan Wisata . Email : husen@stptirisaki.ac.id*

with sex aktiftas pesugihan in one destination , in this case is the area of Mount Kemukus.

Keyword : Cultural Tourism , Pilgrimage Tourism , Prostitution .

PENDAHULUAN

Pesugihan Gunung Kemukus telah lama menyita perhatian sebagian masyarakat, khususnya yang mendengar bahwa disana terdapat sebuah ritual budaya masyarakat setempat yang berhubungan dengan prostitusi. Lepas dari setuju dan tidak setuju, atau dari berbagai perspektif masyarakat yang menilai tentang keberadaan kawasan pesugihan tersebut, eksistensi Gunung Kemukus menyimpan begitu banyak fenomena dan karakteristik, sebagai salah satu destinasi yang mengarah kepada bentuk wisata ziarah.

Banyak sekali cerita di Jawa yang menggambarkan bahwa pemenuhan harapan orang Kejawaen tidak cukup hanya dengan bekerja dan bersembahyang. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan. Upaya tersebut adalah ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai mitos yang berkembang. Dengan mengadakan upacara-upacara tertentu, orang Jawa tradisionil atau Kejawaen memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bisa dikatakan bahwa orang tradisionil Jawa tidak dapat memisahkan mitos dari kehidupan mereka, baik mitos yang diciptakan masyarakat pribumi maupun mitos yang dibawah ke Jawa oleh pengaruh

peradaban India masa yang lalu.

Kendatipun penelitian ini menaruh perhatian pada mitos, namun naskah ini bertujuan untuk menelusuri sejarah sosial dan politik masyarakat di sebuah wilayah di Jawa Tengah dimana sebuah mitos tumbuh subur. Karena mitos adalah sebuah cerita yang dengan sengaja melambangkan gagasan-gagasan tertentu, maka dengan mitos bisa kita melihat pandangan masyarakat terhadap sejarah. Sebuah mitos yang menarik perhatian penelitian ini adalah mitos yang terus menyebar dari mulut ke mulut dan diyakini tak sedikit orang Jawa, yaitu mitos Pangeran Samodro yang muncul di Gunung Kumukus, Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Seperti yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, munculnya mitos Gunung Kumukus dalam perhatian masyarakat adalah gejala perubahan besar-besaran yang mereka alami. Adapaun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini lebih dititik beratkan pada bagaimana eksistensi pesugihan dan prostitusi yang kemudian marak dan menjadi lebel kawasan ini.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan sejumlah uraian diatas, maka lokasi penelitian yang

didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Lokasi tersebut tergolong dalam kategori kawasan pesugihan yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata ziarah di Jawa Tengah.

- a) Komunitas tersebut masih memegang kuat tradisi dan nilai-nilai leluhur yang masih kuat menjadi pedoman hidup mereka.
- b) Komunitas masyarakat yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata ziarah, dan mempunyai kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dipengaruhi oleh pemerintah daerah sekalipun, dalam menentukan arah dan corak pemahaman kegiatan pariwisatanya.

Penentuan Informan

Untuk mencari informasi dalam suatu masyarakat cara yang akan peneliti lakukan dalam penelitian lapangan ini adalah memulai mencari informasi dari keterangan informan pangkal. Informan pangkal adalah informan yang diharapkan mempunyai informasi lengkap tentang tokoh-tokoh tertentu yang mengetahui sejarah dan perkembangan aktifitas wisata ziarah di wilayahnya.

Dari informan pangkal inilah akan memberikan petunjuk lebih lanjut tentang individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan topic penelitian ini, maka informan yang peneliti harapkan adalah informan yang mampu memberikan gambaran secara

rinci tentang keberadaan kelompok-kelompok terlibat dalam aktifitas wisata ziarah di Gunung Kemukus, sebagai subyek penelitian dalam kaitannya dengan pranata-pranata desa dan masyarakatnya. Informan-informan inilah yang kemudian peneliti tetapkan sebagai informan kunci (key informant).

Untuk itu, peneliti memilih informan kunci menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut : Pertama, orang-orang yang aktif terlibat langsung dalam aktifitas pariwisata di lokasi kajian. Kedua, orang-orang yang pernah aktif terlibat aktivitas di lokasi kajian dan masih mempunyai daya ingatan baik, serta mampu menjabarkan sejarah perkembangan kegiatan wisata ziarah di sana. Ketiga, orang-orang yang dipandang oleh masyarakat setempat sebagai seseorang desa, yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kondisi sosial kemasyarakatan desa.

Selain informasi yang diperoleh dari informan kunci tersebut, peneliti juga akan memanfaatkan kontribusi informasi dari informan pendukung, yakni keterangan yang disapatkan dari sejumlah keluarga (laki-laki dan perempuan), yang telah dewasa dan dipandang memahami adanya keberadaan aktifitas pariwisata di lokasi kajian. Informan pendukung inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang data untuk memperjelas kajian.

Jenis Data yang dikumpulkan

Data yang akan dikumpulkan adalah data sekunder dan data primer, adapun data sekundernya adalah berupa:

- a) Data historis kawasan pesugihan

- Gunung Kemukus
- b) Data tentang perkembangan kegiatan wisata ziarah di Gunung Kemukus, termasuk didalamnya tentang kunjungan, asal wisatawan, aktifitas wisatawan.
 - c) Data persepsi, respon, pandangan hidup, dan keterlibatan masyarakat lokal terhadap fenomena aktifitas wisata ziarah di pesugihan tersebut tersebut.

A. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) lewat membaca sumber-sumber kepustakaan atau penggunaan bahan-bahan tertulis yang dipandang relevan dengan masalah penelitian; dan (2) dengan melakukan penelitian lapangan (field work). Penggunaan bahan-bahan tertulis ditujukan untuk menunjang data lapangan. Diamping itu, bahan-bahan tertulis juga membantu peneliti mendapatkan teori-teori dan konsep-konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli terdahulu. Dari bahan tertulis akan diperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang sedang dikaji, menghindari dari duplikasi penelitian, serta mengungkapkan pikiran secara sistematis dan kritis.

Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, maka bahan tertulis yang peneliti kumpulkan berupa tulisan-ulisan yang dimuat di media massa, laporan-laporan penelitian, jurnal-jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan aktifitas wisata ziarah di gunung Kemukus. Sedangkan pengumpulan

data yang dilakukan melalui penelitian lapangan dapat dilakukan dalam dua tahap utama, antara lain :

Pertama, tahap orientasi dan eksplorasi yang bersifat menyeluruh, atau menurut istilah Spradley (1980: 73-80), disebut sebagai grand tour observation. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara, dialog, atau diskusi-diskusi berbagai hal yang umum tentang gambaran umum lokasi kajian. Pada tahap inilah peneliti membangun hubungan dengan subjek yang diteliti secara jujur dan saling menukar informasi secara terbuka (bandingkan pada Bogdan, 1993: 81-107).

Kedua, adalah tahap observasi secara terfokus, yakni peneliti cenderung memfokuskan pengamatannya pada topik penelitian yang menyangkut hakikat berkesenian dan respon masyarakat setempat terhadap kesenian yang ada. Untuk mendukung tahap-tahap tersebut maka peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, antara lain : (1) dengan cara wawancara (mendalam); (2) observasi (langsung maupun tidak langsung); dan (3) mengadakan kelompok diskusi antar informan (Forman Group Discussion).

Pengumpulan data dengan teknik wawancara (interview) digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari informan. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan tentang pandangan hidup masyarakat setempat, serta pendirian-pendirian mereka guna membantu pelaksanaan observasi (bandingkan pada

Koentjaraningrat, 1993:129-157).

Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini, wawancara yang akan peneliti lakukan tak sebatas terhadap informan-informan kunci, tetapi juga terhadap informan pangkal, dan informan pendukung. Wawancara terhadap informan pangkal diharapkan dari mereka akan memberikan petunjuk lebih lanjut tentang individu lain dalam masyarakat yang dapat memberikan berbagai keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga dari sinilah peneliti dapat memilih dan melakukan wawancara terhadap informan kunci. Sedangkan informan pendukung dapat dimanfaatkan sebagai penunjang data untuk memperjelas kajian, sekaligus dijadikan panduan untuk pengecekan silang (cross check).

Seperti kita ketahui bahwa metode wawancara, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu (1) wawancara berencana dan (2) wawancara tak berencana (lihat koentjaraningrat, 1993: 38-140). Dalam kaitan dengan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara tak berencana, yang termasuk dalam wawancara tak berstruktur tetapi tetap berfokus pada satu topik yang dibahas. Pemilihan metode wawancara ini, peneliti lakukan karena untuk mewawancarai informan-informan tersebut justru menghindari suasana formal, lebih dari itu wawancara peneliti lakukan bias sampai berulang kali dan tempat wawancarapun tidak bias direncanakan sebelumnya.

Sementara bentuk wawancarapun

tak berencana tetapi berstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka, akan peneliti tujukan khususnya pada aparat desa atau mantan-mantan elite desa, hal ini peneliti lakukan, karena informan-informan tersebut biasanya hanya dapat ditemui dirumah, atau melalui perjanjian terlebih dahulu untuk kemudian ditemui dikantor tanpa mengganggu tugas mereka. Teknik lain dalam pengumpulan data dilapangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan, dalam kaitannya dengan topic penelitian ini, teknik observasi diterapkan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa social pada wisata ziarah di gunung Kemukus yang diteliti, terutama keberadaan aktifitas pariwisata yang mewarnai kehidupan masyarakat.

Sedangkan teknik lain untuk pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, adalah focus group discussion (FGD). Peneliti akan menggunakan teknik ini, dengan memanfaatkan waktu ketika para informan berkumpul lebih dari tiga orang, ketika mereka berkumpul, peneliti akan melemparkan sejumlah pertanyaan kepada mereka, sehingga diantara mereka saling mengoreksi keterangan yang disampaikan antar mereka.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini akan bersifat menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian berdasarkan data yang telah didapatkan. Atau dengan

kata lain, sifat data yang digali lebih ditekankan pada konsep emik, yakni memakai ukurna kebudayaan masyarakat yang sedang diteliti. Sedangkan dalam analisis data, peneliti akan menguraikan secara terperinci dan bersifat kualitatif, yakni ditandai oleh ciri data yang berhubungan dengan kategori-kategori. Misalnya penjabaran secara kongkrit tentang siapa melakukan apa, mengapa mereka melakukannya, serta apa pengaruh dari aktivasi-aktivasi dan interaksi tersebut terhadap keberadaan aktifitas wisata ziarah di gunung Kemukus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Gunung Kumukus lebih patut dijuluki sebagai bukit karena ketinggiannya hanya 300 meter. Di puncak bukit ini terletak makam Pangeran Samodro dan kekasih sekaligus ibunya Dewi Ontrowulan serta tujuh makam pengiringnya dan kudanya yang juga dianggap sebagai tempat-tempat keramat. Peziarah berbondong-bondong berdatangan dari berbagai sudut Jawa menggunakan angkutan umum, mobil pribadi atau sewaan. Untuk mencapai daerah ini tidak begitu susah. Gunung Kumukus terletak 30 km sebelah utara Solo di jalan arah ke Purwodadi.

Gunung Kumukus dikelilingi ladang tebu, jagung dan singkong dimana penduduk asli mendapatkan sebagian pemasukan mereka. Menurut pengamatan peneliti ini dan sumber-sumber lainnya, sebagian besar

pemasukan masyarakat (khususnya penghuni baru) diambil dari perekonomian yang berkembang akibat kedatangan ribuan pengunjung setiap bulan. Selain tempat-tempat keramat yang menyediakan santapan rohani, ada pula warung-warung lampu gelap yang menyediakan santapan berahi. Dilihat sepintas lalu Kumukus lebih mirip lokalisasi Kalijodo di Jakarta, dan warung-warung tersebut yang dibangun sembarangan hampir menghilangkan kesan sakral di gunung itu. Untuk mencapai puncak Gunung Kumukus bangunan lokalisasi harus dilintasi dan disudut-sudut gelap pekerjaan seks komersial memberanikan diri menawarkan jasa. Suara karoake terdengar dari warung-warung dan rombongan laki-laki juga bergabung untuk menghabiskan waktu dan melirik para peziarah perempuan.

Menurut mitos, Pangeran Samodro adalah pelarian dari Kerajaan Majapahit masa jatuhnya pada tahun Masehi 1478 dan berdirinya Kerajaan Demak. Menjelang runtuhnya Kerajaan Majapahit, banyak kerabat putra-putra raja yang melarikan diri keluar dari istana. Penembahan Jimbun, alias Raden Patah, sultan Demak dan putra raja Majapahit terakhir dari lahir rahim, merebutkan kekuasaan dan mengusir para penganut agama Hindu. Konon, Pangeran Samodro muncul saat masa kekuasaan Hindu runtuh di Jawa.

Tokoh Pangeran Samodro diyakini sebagai seorang yang bijaksana, pecinta damai, serta mempunyai kekuasaan yang sangat besar akibat pertapaannya

di daerah Gunung Kumukus, dimana dia juga dimakamkan dengan kekasi sekaligus ibunya, Dewi Ontrowulan. Makam suami-istri tersebut setiap Jumat Pon dan Jumat Kliwon sangat ramai dikunjungi ribuan peziarah yang ngalap berkah di beberapa tempat sakral di Kumukus, termasuk liang lahat suami-istri, sendang Ontrowulan, makam-makam pengiringnya serta makam kudanya. Kebanyakan peziarah dipengaruhi kepercayaan magis religius yang kental dalam sebagian masyarakat Kejawen.

Salah satu hal yang merumitkan serta memupuk penelitian tentang latar belakang mitos Pangeran Samodro adalah munculnya beberapa versi dan penafsiran yang saling menyanggah. Sebagaimana umumnya tempat-tempat ziarah lainnya, tumbuh subur aneka versi mitos di kawasan makam Pangeran Samodro. Munculnya keanekaragaman versi mitos Pangeran Samodro menjadi subyek yang pokok penelitian ini, karena dalam versi masing-masing bisa ditemukan lambang-lambang yang menggambarkan pikiran masyarakat terhadap kenyataan mereka. Tafsiran mitos Pangeran Samodro menjadi polemik karena berbagai kepentingan bercampur-baur untuk mengayomi kepentingannya sendiri, khususnya pendapatan dari bisnis peziarah serta jasa Pekarjaan Seks Komersial yang begitu besar menguntungkan. Dalam segala versi mitos Pangeran Samodro muncul beberapa kontradiksi. Misalnya, bagaimana pelacuran bisa ditoleransi di sekitar makam tokoh yang dikeramatkan

karena pengetahuannya tentang Islam yang sangat besar? Entah untuk memperkuat daya tarik Gunung Kumukus, pemerintah daerah juga mengatakan dalam selebar brosur yang beredar bahwa berziarah ke makam Pangeran Samodro sesuai dengan ajaran Islam.

Para peziarah percaya bahwa bila mereka mengunjungi tempat-tempat sakral di Gunung Kumukus untuk melaksanakan ritual-ritual tertentu, maka cita-cita mereka akan cepat dikabulkan. Kekuatan mitos Pangeran Samodro tampak dilihat di ribuan ziarahwan yang berdatangan dari berbagai segi, mulai dari Jawa Barat sampai ke Jawa Timur. Mitos tersebut menonjol karena sebagian besar peziarah yang ngalap berkah di makam Pangeran Samodro melakukan hubungan seks dengan jenis lawannya. Menurut salah satu penafsiran mitos, para peziarah harus bersetubuhan dengan pasangan yang bukan suami atau istrinya. Di satu sisi, daya tarik Gunung Kumukus bisa ditemukan dalam mitos Pangeran Samodro yang begitu menjajikan; di sisi lain, daya tarik Kumukus bisa juga terdapat pada lokalisasinya yang tersemar atau terbungkus dalam unsur-unsur ritual seks yang dianggap sakral.

Persoalan hidup manusia sangatlah kompleks. Kekompleksan tersebut juga menyangkut keyakinan terhadap sesuatu yang dapat memberikan pengaruh kepadanya. Dilatarbelakangi oleh keadaan, kesulitan hidup mendorong manusia untuk membuat pola keagamaan yang dipercaya dapat

memecahkan problematikan kehidupannya. Dalam masyarakat Jawa terdapat sebuah keyakinan yang sudah turun-temurun dilakukan yaitu mencari pesugihan. Mencari pesugihan memang sangat jarang diucapkan secara jelas (vulgar) karena sebenarnya ada unsur perasaan isin (malu) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Untuk membuat makna yang berbeda maka kebanyakan orang menyebut dengan arti ngalap berkah (mencari berkat).

Ngalap berkah dalam masyarakat Jawa dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat atau wingit. Demikian waktu yang dipilih pun tidak setiap hari tetapi ada hari-hari khusus misalnya setiap malam Jumat dan Selasa. Keyakinan tersebut sampai saat ini belum luntur. Ritual mencari pesugihan atau ngalap berkah telah menjadi menjadi sebuah kepercayaan yang turun temurun dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa. Tempat-tempat keramat atau wingit tersebut di kalangan masyarakat Jawa sangatlah populer dan disebut sebagai wisata religi. Pengaruh ritual mencari pesugihan yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa mempunyai pengaruh bahwa ketika kesulitan datang mereka dapat mencari pertolongan di tempat-tempat keramat tersebut dengan melakukan samadi, nglakoni, berpuasa, berdoa bahkan mengorbankan sesuatu sebagai tumbal.

Sudah menjadi rahasia umum, ada ritual mencari pesugihan dilakukan orang di Gunung Kemukus, Sragen, Jawa Tengah. Untuk mendapatkan pesugihan

itu, konon harus berhubungan seks dengan pasangan tidak sah. Ritual mesum ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang mencari jalan pintas untuk menjadi kaya. Di gunung ini, ratusan warga dari berbagai wilayah di Jawa terutama datang berduyun-duyun ke Gunung Kemukus ini. Mereka bertujuan untuk mencari pasangan melakukan ritual pesugihan itu.

Tempat ritual ini berada di Gunung Kemukus tepatnya terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sragen, 30 km sebelah utara Kota Solo. Untuk mencapai daerah ini tidak terlalu sulit, dari Solo bisa naik bus jurusan Purwodadi dan turun di Belawan, dari situ di sebelah kiri jalan akan ditemukan pintu gerbang yang bertuliskan "Daerah Wisata Gunung Kemukus", dari gerbang tersebut kita bisa naik ojek atau berjalan kaki menuju tempat penyeberangan dengan perahu. Gunung Kemukus identik sebagai kawasan wisata seks karena di tempat ini orang bisa sesuka hati mengkonsumsi seks bebas dengan alasan untuk menjalani laku ritual ziarahnya, itulah syarat kalau mereka ingin kaya dan berhasil.

Dalam suatu aturan yang tidak resmi diwajibkan bahwa setiap peziarah harus berziarah ke makam Pangeran Samudro sebanyak 7 kali yang biasanya dilakukan pada malam Jumat Pon dan Jumat Kliwon atau pada hari-hari dan bulan yang diyakini baik, melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan suami atau istrinya. Tapi jika ingin membawa pasangan sendiri

pun tidak jadi masalah.

Acara ritual seks di Gunung Kemukus ini ada yang menganggap hanya sebuah legenda rakyat daerah. Zaman dulu dikisahkan tentang seorang Pangeran dari Kerajaan Majapahit yang bernama Pangeran Samudro, bangsawan ini berasal dari kerajaan Majapahit tapi ada juga yang menyebutnya berasal dari zaman Kerajaan Pajang. Menurut cerita, Pangeran Samudro ini jatuh cinta kepada ibunya tirinya sendiri yaitu Dewi Ontrowulan. Ayahanda Pangeran Samudro yang mengetahui hubungan anak-ibu tersebut menjadi murka dan kemudian mengusir Pangeran Samudro.

Setelah diusir oleh ayahnya, Pangeran Samudro melakukan perjalanan hingga akhirnya sampai ke Gunung Kemukus, tak lama kemudian sang ibunda menyusul anaknya ke Gunung Kemukus untuk melepaskan kerinduan. Singkat cerita, ibu dan anak yang tengah dilanda asmara ini melepas kerinduan setelah sekian lama tidak bertemu. Namun, sebelum sempat ibu dan anak ini melakukan hubungan intim, penduduk sekitar memergoki mereka berdua yang kemudian merajamnya secara beramai-ramai hingga keduanya meninggal dunia. Keduanya kemudian dikubur dalam satu liang lahat di gunung itu juga. Menurut cerita lainnya, sebelum menghembuskan napasnya yang terakhir Pangeran Samudro sempat meninggalkan sebuah pesan yaitu kepada siapa saja yang dapat melanjutkan hubungan suami-istrinya yang tidak sempat terlaksana itu akan terkabul semua permintaannya. Dari

cerita legenda tentang Pangeran Samudro ini lah ritual di Gunung Kemukus seolah menjadi ajang pesta seks untuk meminta kekayaan. Jika berhasil, kedua pasangan yang bukan sah sebagai suami istri ini harus bertemu kembali untuk melakukan selamatan dan syukuran di Gunung Kemukus.

Pada umumnya orang yang datang ke gunung Kemukus adalah untuk mencari berkah, keberhasilan atau memperoleh kekayaan duniawi. Sebenarnya ada banyak tujuan lain seperti mencari jodoh, meminta agar naik pangkat, jabatan dan mendapat seks bebas. Seorang laki-laki dapat melakukan dengan pelacur atau bukan pelacur. Peremuan atau laki-laki yang datang mencari kekayaan harus mencari pasangan lawan jenis dan melakukan hubungan intim dengan pasangan yang tidak sah. Sehingga para peziarah yang mencari kekayaan akan juga terjerembab ke dalam masalah hubungan seks bebas.

Hari Jumat Kliwon dan Jumat Pon ritual mencari pesugihan di gunung Kemukus merupakan hari yang paling ramai dikunjungi namun malam satu syuro juga menjadi puncaknya. Para peziarah ternyata juga datang dari berbagai kota seperti Bandung, Surabaya, Jakarta dan kota-kota lain. Selain melakukan hubungan intim dengan seks bebas para peziarah juga menaikkan doa kepada arwah pangeran samodra. Para pencari pesugihan memunyai keyakinan bahwa ketika mereka mendatangi gunung kemukus melakukan ritual yang telah ditentukan

mereka mengalami peningkatan ekonomi, usaha pertanian lancer, dan laris dalam usaha dagangannya.

Proses ritual ziarah di gunung Kemukus terbagi dalam beberapa waktu, yaitu waktu kunjungan yang umum terjadi di malam Jumat Pon dan Jumat Kliwon. Pada malam Jumat Pon pengunjungnya lebih banyak. Puncak ritual adalah pada malam satu Syuro. Malam Jumat Kliwon diyakini malam meninggalnya pangeran Samodra. Ritual yang dilakukan adalah para pencari pesugihan mencari pasangan yang akan diajak berhubungan intim. Para peziarah yang datang ke makam pangeran Samodra pertama adalah membawa bunga, sebelum berdoa dan memohon sesuatu para peziarah melakukan tabor bunga di atas makam. Bunga tersebut sebelumnya diberikan kepada juru kunci untuk didoakan diasapi dengan kemenyan.

Peristiwa pelacuran sudah ada sejak lama, bahkan ratusan tahun sebelum masehi. Pelacuran menjadi suatu perlawanan terhadap hukum pernikahan, dimana di dalamnya terdapat unsur perzinahan. Jadi pelacuran itu ada karena manusia sudah mengenal ikatan dalam pernikahan. Pada umumnya pentas pelacuran dilakukan oleh kaum hawa padahal saat ini masyarakat sudah mengenal yang namanya gigolo. Apakah berbeda? sebenarnya sama, hanya gigolo adalah sebutan pelacur bagi kaum pria. Ditinjau dari segi norma, pelacur dan gigolo sama, hanya permasalahan gender yang membuatnya berbeda. Fenomena

pelacuran tentunya juga melanggar norma hukum, adat, dan budaya. Secara sederhana pelacuran adalah bentuk nyata dari hubungan kelamin di luar pernikahan.

Pada dasarnya pelacuran adalah sebuah sarana penjualan jasa seksual. Penjualan jasa seksual, misalnya hubungan intim, oral seks, yang dilakukan untuk memperoleh uang. Pekerjaan para pelacur pada umumnya adalah menyewakan tubuhnya kepada pelanggan. Para pelacur memberikan 'service' supaya para pelanggan/konsumen dapat terpuaskan. Di Indonesia para pelacur disebut juga PSK, yaitu singkatan dari Pekerja Seks Komersial. Demi mendapatkan uang, para pelacur harus berusaha menyingkirkan segala norma yang ada dalam masyarakat. Mereka harus bisa menerima resiko dari pekerjaan mereka, entah itu dikucilkan, maupun didigusur dari pergaulan. Selain itu mereka juga harus siap untuk menghadapi konsekuensi hukum, karena pekerjaan mereka melanggar norma hukum dan agama yang berlaku. Jika berpikir tentang pekerja seks komersial, maka beberapa pertanyaan akan muncul. Pertanyaan yang paling mendasar adalah 'siapa yang salah?'. Ketika kita melihat dari segi norma dan hukum maka kita tahu bahwa para PSK lah yang salah. Dengan mudah kita menemukan kesalahan mereka karena mereka melakukan tindakan menyimpang. Di sisi lain kita tidak mengetahui latar belakang mereka sebagai pelacur. pertanyaannya, 'apakah mereka menginginkan itu?'. Secara

logis, wanita tidak akan melakukan hal tersebut jika ada pekerjaan yang lebih baik dan layak. Menjadi PSK membuat mereka merendahkan harga diri mereka demi mendapatkan uang.

Seorang wanita tidak akan menjadi pelacur jika kebutuhan materi sudah dapat dipenuhi. Inilah sebab utama yang membuat para wanita rela mengorbankan harga dirinya. Tekanan ekonomi membuat seseorang untuk melakukan segala cara, apalagi kebutuhannya mendesak. Saat mereka menemukan jalan buntu, jalan yang terbuka lebar dan mudah dilakukan adalah menjadi seorang pekerja seks komersial. Dengan menjadi PSK, mereka mampu mendapatkan uang dalam waktu yang singkat, apalagi mereka bekerja individu, tidak melibatkan mucikari. Berawal dari sana mereka akan menganggap bahwa pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang paling baik. Mereka bisa membiayai diri mereka sendiri, mungkin bisa membiayai keluarga mereka.

Menjadi seorang PSK tidak melulu akibat tekanan ekonomi. Banyak hal lain yang menjadi alasan para wanita menjajakan dirinya. Alasan lain yang paling masuk akal adalah tingkat pendidikan. Hal utama yang mendasar adalah kebodohan, kurangnya pendidikan atau intelegensi. Sebenarnya banyak para pekerja seks yang mempunyai pendidikan, contohnya : mahasiswa atau pelajar SMA. Mereka menjadi PSK karena dorongan kehidupan hedonis, karena mereka menginginkan lebih dari sekedar uang

jajan/uang bulanan. Dalam hal ini mereka menjadi pelacur karena mereka ingin memenuhi kebutuhan psikologi mereka, mereka menghendaki kemewahan tidak sekedar cukup. Pada kenyataannya, para PSK yang bekerja di tempat pelacuran besar (yang dipekerjakan oleh mucikari) tidak mempunyai pendidikan seperti halnya mahasiswa. Mereka berasal dari keluarga miskin di desa. Mereka bekerja hanya untuk mendapatkan kebutuhan materi, tidak peduli dampak atau akibat yang akan terjadi setelahnya.

Banyak sekali tempat pelacuran yang ada di Indonesia. Saya akan mengambil satu contoh tempat lokalisasi besar di Indonesia. Sebagian besar orang Yogyakarta pastinya tahu yang namanya "Sarkem". Sarkem merupakan salah satu lokalisasi terbesar yang ada di Indonesia. Letaknya di sebelah selatan stasiun Tugu, berdekatan dengan kawasan Malioboro. Sarkem adalah nama lain suatu kampung bernama Sosrowijayan yang terletak di Pusat Kota Yogyakarta. Menurut warga setempat, pelacuran di Sarkem sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, lebih dari 100 tahun yang lalu. Kegiatan ekonomi warga dan Sarkem seakan sudah menjadi simbiosis mutualisme, saling menguntungkan satu sama lain. Warga kampung Sosrowijayan juga berbisnis dari adanya fasilitas sarana wisata, seperti tempat untuk menginap, warung, dan rumah makan. Warga di sini menyediakan kamar dan menyediakan rumah bagi pekerja seks.

Undang-undang mengenai pelarangan pelacuran sudah ada sejak lama.

Seperti pada tanggal 2 November 1954 dikeluarkan peraturan daerah No. 15/1954 tentang penutupan tempat-tempat pelacuran. Undang-undang ini membuktikan bahwa kegiatan pelacuran di Indonesia sudah ada sejak dulu. Setelah itu banyak diberlakukan banyak undang-undang yang mengatur kegiatan pelacuran, tetapi kenyataannya sampai saat ini tempat pelacuran masih ada. Tempat pelacuran, khususnya di Sarkem seakan sudah dilegalkan oleh pemerintah setempat.

Setelah melihat kenyataan yang ada, pekerjaan sebagai pelacur bisa dianggap sebagai pekerjaan berat yang tentunya tidak mudah. Banyak sekali kesengsaraan di sana. Mungkin kita masih bisa melihat kehidupan yang lebih baik di Sarkem, tetapi di tempat lain kehidupan para pelacur jauh lebih memprihatinkan. Mereka terkekang tetapi harus melakukan sesuatu untuk makan, untuk hidup. Saya akan memberikan contoh ekstrim penderitaan pelacur pada umumnya:

Melihat kenyataan di atas, kasus perdagangan perempuan dan pelacuran juga merupakan cerminan pelanggaran hak asasi manusia. Hak asasi manusia perempuan seakan terinjak-injak. Apakah adil jika menyalahkan pihak wanita pada kasus pelacuran? Sepertinya tidak. Ia bekerja karena latar belakang ekonomi. Tidak ada yang memaksa seorang wanita bekerja sebagai pelacur, hanya keadaan yang menuntunnya sampai di sana. Seiring munculnya individu-individu yang refleksif, maka adanya globalisasi juga

semakin melibatkan setiap orang ke suatu jaringan resiko, dalam konteks ini : seks. Pelacuran sudah ada dari dulu bahkan sebelum Indonesia merdeka. Seiring berjalannya waktu kegiatan pelacuran di Indonesia tidak berkurang, bahkan semakin merajalela. Banyak pihak yang terlibat dalam bisnis pelacuran, seperti pekerja, mucikari, maupun pelanggan. Menurut saya saya sungguh tidak adil ketika seseorang berpendapat bahwa pekerja yang paling disalahkan. Mereka hanya terjerumus ke dalam keadaan, yang tidak mereka inginkan. Yang perlu dilakukan bukan menyudutkan dan mengucilkan para PSK, tetapi bagaimana kita bisa menyingkirkan persepsi buruk yang berlebihan karena kita belum melihat kenyataan yang sesungguhnya.

Kasus pelacuran yang terjadi di Kawasan Pesugihan Gunung Kemukus memiliki karakteristik yang sangat unik, jika dibanding eksistensi lokasi pelacuran yang ada di tempat lain. Hal ini dikarenakan keberadaan prostitusi tersebut, sebenarnya adalah suatu "deman", atau lebih tepatnya sebagai keadaan dimana keberadaan wanita-wanita tersebut, adalah untuk memenuhi prasyarat ritual di tempat pesugihan tersebut. Seperti dijelaskan diatas bahwa kadang suatu kondisi terjadi, dimana jumlah pria lebih banyak dalam kegiatan acara ritual tersebut dibanding pria, sementara ritual harus berlangsung dg kondisi pria dan wanita berpasang-pasangan. Dan dirasa adanya permintaan atau lebih tepatnya kebutuhan sebagai prasyarat ritual

tersebut, maka ketika jatuh pada waktu atau moment ritual, banyaklah berbondong-bondong para wanita pekerja seks mengais rejeki ketempat itu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a) Kemukus sebagai destinasi wisata ziarah memiliki persejaraan yang panjang dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan melakukan ritual "ngalab berkah" untuk kemakmuran hidupnya.
- b) Prosesi "ngalab berkah" yang mensyaratkan adanya hubungan seks menyebabkan terjadinya prostitusi sebagai bagian dari prinsip ekonomi tentang supply and demand. Pengunjung memerlukan prosesi ritual sedangkan psk menyediakan layanan untuk prosesi tersebut.
- c) Eksistensi dari keberadaan aktifitas wisata ini memberikan dampak ekonomi yang baik bagi masyarakat dan pemerintah pada satu sisi, sehingga pembangunan akses dan fasilitas di sekitar Kemukus. Pada sisi lainnya eksistensi destinasi ini selalu menjadi pertentangan tentang moralitas dan religi yang memandang segala hal yang berkaitan dengan mistik dan prostitusi merupakan hal yang harus dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mapi Sammeng., Cakrawala Pariwisata, DEPARSENIBUD RI, 2000.
- Aryanto, Rudy., Environmental Marketing pada Ekowisata pesisir: Menggerakkan ekonomi Rakyat pada daerah Otonom, Institute Pertanian Bogor, 2003.
- Atmo, Sophian., Dampak Kegiatan Pariwisata dalam perspektif Ekonomi, Tunas Media, Surabaya, 1991.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor., Kualitatif dasar-dasar penelitian, Usaha Nasional, Surabaya, 1993.
- James J. Spillane, SJ. Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1994.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 1990.
- McIntosh, Robert., Tourism:Principles, Practices, Philosophies, Grid Publishing Inc, Ohio USA, 1980.
- Rahardjo, Budi., Ekotourisme berbasis masyarakat dan pengolahan sumberdaya alam, Pustaka Latin, Bogor, 2004.